

Natal Dan Perayaannya: Sebuah Telaah Teologis Dan Spiritualitas

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.44)

Fransiskus Yance Sengga¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende

Email: caroluswilhelmina@gmail.com

Yohanes Rusae²

²STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Email: johnrusae@gmail.com

Received: 08 Januari 2025; Accepted: 12 Januari 2025; Published: 31 Januari 2025

Abstraksi: Artikel ini merupakan bagian kedua dari artikel yang terbit pada edisi jurnal sebelumnya berjudul "Menyelami Makna Liturgi Adventus (Sebuah telaah ilmiah menurut perspektif Teologi Liturgi). Sebagaimana artikel sebelumnya, demikian artikel ini juga sudah dipresentasikan baik kepada Seksi Liturgi Paroki dan Kuasi Paroki se-Kesukupan Agung Ende (1-3 Desember 2022), kepada para Imam dan Frater Tahun Orientasi Pastoral se-Kevikepan Ende (07 Desember 2022). Telaah ilmiah dalam atikel ini dilakukan di bawah terang penelitian kepustakaan. Sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber-sumber primer dan original. Berbeda dari artikel sebelumnya, pada artikel ini, penulis melandasi teropongan di atas pada teks-teks *lectionarium* dan *eucologici* (teks-teks doa) di seputar Natal. Melalui teks-teks ini, penulis secara mendalam mengulas prinsip-prinsip teologi dan aspek spiritual yang terkandung dalam perayaan Natal. Ulasan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menambah wawasan sidang pembaca dan para pemerhati liturgi untuk semakin menjiwai misteri inkarnasi Tuhan yang tuturannya dapat diselami melalui bacaan-bacaan suci dan doa-doa di sepanjang perayaan Natal.

Kata kunci: Natal; Teologi; Spiritualitas

Abstract: This article is the second part of an article was published in the previous journal edition entitled, "Diving into the Meaning of The Advent Liturgy (A Scientific Study from the Perspective of Liturgical Theology). Similar to the previous article, this article has also been presented to the Liturgy sections of the Parish and Quasy-Parish throughout the Archdiocese of Ende (1-3 December 2002), to the Priests and the Brothers of Pastoral Orientation Year throughout the Vicariate of Ende (07 December 2022). Library research was the technique used in this scientific review. The source used in this study are primary and original sources. Different from the previous article, in this article, the author base the observation above on the texts of the lectionary and eucologici (prayers texts) around Christmas. Through these texts, the author reviews in depth the theological principles and spiritual aspect contained in the celebration of Christmas. This scientific review can be used as a reference to increase the insight of readers and liturgy observers to become more deeply imbued with the mystery of God's incarnation, whose speech can be explored through sacred readings and prayers throughout the Christmas celebration.

Keywords: Christmas, Theology, Spirituality

I. PENDAHULUAN

"Hodie illuxit nobis dies redemptionis novae; reparationis antiquae, felicitatis aeternae" – Hari ini telah terbit fajar penebusan baru; pemulihan terhadap segala yang terjadi sejak awal mula, kebahagiaan abadi. Demikian nyanyian *responsorio* dari bacaan kedua *ufficio delle letture* (ibadat bacaan) pada Hari Raya Natal Tuhan (Conferenza Episcopale Italiana: 2016, 105). Nyanyian reffren sebagai jawaban atas bacaan kedua dalam ibadat bacaan ini, sekilas melukiskan kedalaman misteri kedatangan Sang Juru

Selamat yang kelahirannya dirayakan pada hari Natal. Dia adalah Penebus yang membaharui dunia dan manusia, memulihkan manusia dari segala noda sehingga boleh kembali mengambil bagian dalam martabat yang ilahi. Dengannya manusia dapat menikmati kebahagiaan abadi.

Lebih jauh, bila ungkapan *responsorio* ini ditelusuri lebih dalam, maka dapatlah dikatakan bahwa Natal sebagai sebuah perayaan memiliki keterkaitan yang erat dengan Paskah. Sebagai sebuah pesta paling kuno dalam Gereja Katolik Ritus Romawi (Komisi Liturgi KWI:1988, 506) dan muncul, bertumbuh, dan terus berkembang dalam liturgi Gereja Occidental sejak abad IV (Augè: 1998, 231), Natal, demikian tandas P. Jounel (2010⁴, 104-105), pada mulanya menghantar para peraya untuk berjumpa dengan “buah sulung *sacramentum paschale*”. Dalam konteks ini, Natal dipahami sebagai permulaan misteri di mana Allah menyatakan solidaritas-Nya dengan manusia di dalam Kristus melalui keberadaan-Nya sebagai manusia. Natal menyiapkan para peraya untuk lebih menyelami kedalaman makna misteri Paskah. Di dalamnya, anak Allah mengambil rupa manusia melalui peristiwa penjelmaan Sabda menjadi manusia (*Verbum caro factus est*) agar melalui-Nya, manusia dihantar untuk mengalami penebusan dan transendensi keputraan adikodratinya.

Selanjutnya bila ditempatkan dalam konteks historisitas melalui mana perayaan Natal itu lahir dan berkembang, maka dapat ditemukan jawaban bahwa sesungguhnya *responsorio* di atas merupakan media yang membantu para peraya untuk semakin mendalami isi bacaan sebelumnya sekaligus menuntunnya untuk menyelami kedalaman misteri inkarnasi Tuhan yang dirayakan pada Hari Raya Natal tersebut. Bacaan kedua dalam ibadat ini bersumber dari tulisan homili Paus Leo Agung dalam Diskusi I tentang Natal. Judul homili itu adalah “Orang kristiani, kenalilah martabatmu”. Untuk konteks tulisan ini, penulis mengutip beberapa bagian berikut:

“Saudara-saudara terkasih, Juruselamat kita, lahir hari ini: marilah kita bersukacita! Tiada ruang untuk kesedihan pada hari ketika kehidupan itu lahir; kehidupan yang menghancurkan rasa takut terhadap kematian dan memberikan sukacita pemenuh janji abadi. Semua bersukacita, karena Tuhan telah datang untuk membebaskan semua orang dari dosa dan maut. Biarlah orang kudus bersukacita, karena rahmat itu telah dekat; biarlah orang berdosa bergembira, karena kepadanya ditawarkan rahmat pengampunan; biarlah orang-orang yang belum beriman bertobat, karena ia dipanggil untuk hidup. Karena Anak Allah, ketika saatnya telah tiba, yang telah diatur oleh rencana ilahi yang tak terselami, ingin mendamaikan manusia dengan Penciptanya, memutuskan, mengalahkan, dan menaklukkan kuasa iblis pembawa kematian, dengan wafat-Nya. Maka pada waktu Tuhan lahir, para malaikat bersorak-sorai: Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya. Karena itu, dengan semestinya manusia bersukacita dalam deritanya atas karya kasih ilahi yang tak terlukiskan ini, yang membuat para malaikat bersukacita di Surga. Saudara terkasih, marilah kita mengucapkan syukur kepada Allah Bapa melalui Putra-Nya dalam Roh Kudus karena dalam ketaktherhinggaan; kemurahan hati yang di dalamnya Ia mengasihi, mengasihani, dan menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, ketika kita telah mati dalam dosa-dosa kita, supaya di dalam Dia kita menjadi ciptaan baru, buatan tangan-Nya yang baru. Karena itu, wahai umat kristiani, kenalilah martabatmu, setelah anda menjadi bagian dari kodrat ilahi. Ingatlah saiaapa Kepala-Mu dan dengan Tubuh mana, anda menjadi anggotanya. Untuk itu, marilah kita

menanggalkan “manusia lama” untuk mengambil bagian dalam keilahian Kristus. [...]. Ingatlah bahwa harga yang dibayarkan untuk penebusan kita adalah Darah Kristus” (Conferenza Episcopale Italiana: 2016, 104-105).

Membaca secara kritis dan mendalam refleksi Paus Leo Agung di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa sebagai sebuah perayaan, Natal sungguh memiliki karakter *sacramentum* dan tidak sekedar *anniversario*. Di dalam karakter ini, sejatinya Natal memiliki dimensi teologis dan spiritualitas yang pantas untuk diselami kedalaman maknanya. Persis pada paradigma ini, Bergamini (2001:1303) menulis bahwa sesungguhnya Natal sebagai sebuah perayaan, tidak berhenti pada fakta historis tentang kelahiran Tuhan, tetapi lebih dalam dari itu, menggugah para peraya untuk kembali ke fondasi yang fundamental dari perayaan tersebut yakni misteri inkarnasi Tuhan. Pada fondasi ini, ditemukan dimensi teologis Natal sebagai misteri keselamatan, peristiwa penjelmaan Sabda menjadi manusia (*Verbum caro factus est*), solidaritas dan pertukaran yang menakjubkan antara yang ilahi dan insani, misteri Paskah, prinsip Gereja dan solidaritas bagi umat manusia, misteri pembaharuan semesta. Selain itu, dijumpai pula dimensi spiritualitas Natal, di mana misteri kelahiran Tuhan ini, serentak memanggil para peraya untuk mengimitasi teladan kerendahan hati dan kesederhanaan Tuhan yang terbaring di palungan serta memberi mereka kekuatan rahmat untuk menjadi seperti Dia.

Bertolak dari pandangan-pandangan di atas, penulis merasa sungguh tertarik untuk mendalami prinsip-prinsip teologis dan spiritualitas yang terkandung dalam misteri Natal dan perayaannya. Hal ini dipandang amat penting agar dalam merayakan Natal, para peraya tidak terjebak pada aspek euforia lahiriahnya saja yakni Natal seperti perayaan ulang tahun kelahiran (*anniversario*) (Liotta, Rossi, Gaffiot: 2010, 1991-1992), melainkan lebih dari itu mendalami dan menghayatinya sebagai sebuah *sacramentum* yakni tanda yang menyelamatkan (Liotta, Rossi, Gaffiot: 2010, 1639). Kiranya tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca, para peminat dan seksi liturgi paroki, terutama bagi para mahasiswa/i Stipar Ende dan Keuskupan Agung Kupang yang kelak menjadi Guru Agama Katolik, Rasul Awam, dan Katekis ke medan manapun mereka diutus. Semoga telaah ilmiah ini pada waktu dan tempat yang tepat, dapat membantu pembaca dan para peraya untuk semakin mendalami misteri inkarnasi Tuhan. Untuk Dia, Gereja dalam nyanyian *responsorio* ibadat bacaan Hari Raya Natal, bernyanyi,

“Hari ini, Raja Surga lahir bagi kita dari seorang perawan. Ia menggembalakan manusia yang hilang kembali ke kerajaan Surga. Para Malaikat bersukacita karena keselamatan telah dinyatakan kepada manusia. Damai sejati telah turun dari surga bagi kita. Langitpun meneteskan embun manisnya di seluruh bumi” (Conferenza Episcopale Italiana: 2016, 104, 105).

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilandasi pada basis penelitian kepustakaan. Karena itu, tema yang dimaksud di atas didalami peneliti dengan menggunakan literatur kepustakaan. Semua literatur yang digunakan berasal dari sumber-sumber primer dan original berupa Kitab Suci, buku-buku Liturgi (*Sacramentarium*), dokumen-dokumen Gereja, buku, artikel bunga rampai, jurnal, telaah ilmiah dan kritis dari para ahli ternama di bidang Teologi Liturgi. Untuk maksud itu, metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah

library research method. Studi kepustakaan menjadi karakter yang mewarnai seluruh kerja peneliti untuk mendalami masalah dalam penelitian ini. Sebagaimana ditandaskan Mestika Zed (2014³, 3), demikian hal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah membaca, membuat catatan kritis, dan mengolah bahan-bahan penelitian dari sumber-sumber yang disebut di atas yang secara khusus dan ilmiah mengulas tema tersebut. Selanjutnya catatan kritis dan olahan bahan penelitian dari sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dikaitkan dengan doa-doa *presidensial* (*kolekta, super oblata, dan post komuni*), antifon-antifon (pembuka dan komuni), *lectionarium* (bacaan pertama, mazmur tanggapan, bacaan kedua, bait pengantar injil, dan injil), dan doa-doa serta bacaan dalam ibadat harian (*breviario*). Perpaduannya kemudian menampakkan karakter teologis, spritual, dan liturgis yang spesifik dan mendalam yang sekaligus memberi warna khas Natal dan perayaannya dalam Ritus Gereja Romawi.

III. HASIL PENELITIAN

3.1. Prinsip-Prinsip Teologis Natal

a. Natal - Misteri Keselamatan

Santo Agustinus dalam *Epistola* 55, I, 2 menulis, "*Opportet noveris diem natalis domini non in sacramento celebrari, sed tantum in memoriam revocari.*" Melalui tulisan ini, Agustinus menegaskan bahwa perayaan Natal lebih merupakan sebuah kenangan atau peringatan sederhana akan hari jadi (*anniversario*) (Bergamini: 2001, 1303). Itu berarti tandas Jounel (2010, 102), Natal dalam pandangan Agustinus lebih merupakan sebuah perayaan ulang tahun kelahiran. Merunut tulisan Agustinus di atas, tampak bahwa di dalam pandangannya, Natal tidak dilihat sebagai "sakramen" sebagaimana yang terkandung dalam teologi Paskah. Nocent menyatakan bahwa Paskah merupakan sebuah "sakramen".

Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa di hari itu umat kristiani tidak hanya mengenang karya penyelamatan Allah bagi manusia melalui Kristus yang menderita, wafat, dan bangkit. Akan tetapi, lebih dari itu, ia menghadirkan realitas sakral kematian dan kebangkitan Kristus sebagai sebuah tanda suci yang menuntun ziarah iman manusia dari kematian kepada kehidupan. Bagi Nocent (2011⁵, 178-179), setiap perayaan yang diungkapkan melalui tanda seperti ini, sesungguhnya adalah sebuah "sakramen". Mengamini kenyataan ini, Agustinus menutup tulisannya dengan bertutur, "*eo itaque modo agimus pascha, ut non solum quod factum in memoriam revocemus, ad sacramentorum significationem non omittamus.*" Karena itu hendaknya Paskah tidak dirayakan hanya sebagai sebuah kenangan, akan tetapi hendaknya dirayakan sedemikian hingga kita tidak kehilangan makna sakramen yang terkandung di dalamnya (Nocent: 2011⁵, 178).

Dimensi teologis perayaan Natal, tampak dalam refleksi Paus Leo Agung (440-461) yang melihat Natal sebagai sebuah misteri (Jounel: 2010⁴, 104). Berkaitan dengan perayaan Natal, Paus Leo Agung berbicara tentang misteri kelahiran Kristus dan memaknai peristiwa ini dengan istilah *sacramentum nativitatis Christi*. Melalui terminologi ini, sesungguhnya, Paus Leo Agung mengedepankan dimensi keselamatan dari peristiwa kelahiran Kristus. Karena itu melandasi argumen ini, dalam ***De Natale Domini (XXIX) - Sermone 9***, Paus Leo Agung menegaskan bahwa bacaan-bacaan di seputar natal yang diambil dari nubuat para nabi dan injil, berpusat pada realitas tentang "Sabda yang menjelma menjadi manusia (Yoh. 1:14). Sejatinya, hal ini menginspirasi dan

mengajari para beriman bahwa sesungguhnya peristiwa Natal, di dalam dirinya (*in se*) tidak hanya menjadi sebuah kenangan akan masa lampau. Natal terutama mesti dilihat dalam konteks hari ini. Artinya perayaan kelahiran suci Yesus Kristus hari ini, membawa suatu pembaharuan dalam diri para beriman yang merayakannya. Untuk itu, Paus Leo Agung bertutur, "*Nativitatis dominicae sacramentum:...et docemur, ut nobis nativitatem Domini, qua Verbum caro factum est, non tam praeteritam recolere, quam praesentem videamur inspicere*" (Terjemahan: "Sakramen kelahiran Tuhan/Kelahiran Tuhan sebagai 'sakramen': ...dengannya kita diajarkan untuk tidak terlalu ingat akan masa lampau. Bagi kita, kelahiran Tuhan, yang melaluinya Sabda menjadi manusia, mesti lebih dilihat (difokuskan) dalam konteks masa kini) (Nocent: 2011⁵, 179).

Urgensitas kontekstualisasi perayaan Natal di masa kini tersebut ditekankan pula oleh Paus Leo Agung dalam **Discorso del Natale (XXVI)**. Paus menekankan tentang pentingnya dimensi transformatif atau pembaharuan dalam diri para peraya sebagai buah rahmat yang diperoleh dengan merayakan Natal suci Kristus. Doa kolekta Misa Natal Siang mengamini kenyataan ini dengan bertutur, "Ya Allah, secara mengagumkan Engkau menciptakan manusia dengan martabat yang luhur, dan secara lebih mengagumkan lagi Engkau membarunya" (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 113). Sampai di sini, Natal sungguh menjadi sebuah tanda suci yang menyelamatkan – *sacramentum natalis Christi*.

Meski demikian, tutur Paus Leo Agung, bila Natal dilihat sebagai "sakramen keselamatan" maka tetap ada sebuah batasan untuk mengatakan ia tidak bisa disamakan dengan perayaan Paskah. Mengapa demikian? Karena dimensi kekinian sebagaimana yang dimaksudkan di atas menjadikan Natal sebagai titik tolak (*terminus a quo*) dari apa yang telah dicapai (*terminus ad quem*) dalam inkarnasi Kristus (*Verbum caro factum est*) demi keselamatan manusia (Bergamini:2001, 1303). Karena itu dalam **Sermones 8**, Paus Leo Agung mencurahkan pikirannya dengan menulis demikian, "*ut recurrentes ad illam ineffabilem divinae misericordiae inclinationem, qua Creator hominum homo esse dignatus est, ut ipsius nos inveniamur natura quem adoramus in nostra*" (Nocent: 2011⁵, 179) (agar kita dapat kembali kepada kedalaman rahmat ilahi yang tak terlukiskan, yang olehnya Sang Pencipta manusia berkenan menjadi manusia, agar kita dapat menemukan kembali dalam diri kita, hakikat Dia yang kita sembah di dalam hati kita).

Dengan ini dapat dikatakan bahwa dimensi kekinian Natal sebagai sebuah perayaan liturgi Gereja, yang di dalamnya Kristus hadir secara baru, pada gilirannya mengamini kebenaran iman yang direnungkan selama masa Adven. Adven, tidak hanya menjadi sebuah pengharapan akan kedatangan Kristus kembali di akhir zaman, tetapi niscaya ia menjadi penantian akan kedatangan-Nya yang pertama melalui peristiwa inkarnasi-Nya. Teks doa kolekta (*formula 2*) dalam Misa Sore Menjelang Hari Raya Natal membahasakan kedalaman seluruh pemikiran di atas dengan menulis, "Ya Allah Yang Mahamulia, kami bersukacita karena dalam diri Yesus Kristus, Putra-Mu, Engkau telah menyatakan diri kepada kami. Dialah cahaya dalam kegelapan, keselamatan dalam bahaya, dan kedamaian dalam kegelisahan kami (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 88).

b. Natal – Peristiwa inkarnasi: Sabda menjadi manusia

Misteri inkarnasi, Sabda menjadi manusia merupakan roh yang serentak menjiwai dan menyinari seluruh perenungan perayaan Natal. Matias Augè menulis bahwa peristiwa inkarnasi Tuhan secara istimewa menampilkan pewahyuan kemuliaan sejarah keselamatan Allah di dalam Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya. *Verbum caro factus est*, membuktikan puncak kehadiran kemuliaan Allah yang diwujudkan dalam Kristus, sekaligus mewahyukan keselamatan yang riil kini hadir dalam Kristus (2011: 186). Karena itu tepat bila antifon komuni Misa Malam Natal bertutur, "Sabda telah menjadi manusia dan kami telah melihat kemuliaan-Nya". Petikan antifon ini menegaskan kembali ringkasan prolog Injil Yohanes yang menjadi intisari bacaan dalam Misa Natal Siang, "*Et Verbum caro factum est et habitavit in nobis; et vidimus gloriam eius, gloriam quasi Unigeniti a Patre, plenum gratiae et veritatis*" (Yoh. 1:14). Kedalaman makna kemuliaan misteri inkarnasi ini juga dapat ditemukan dalam cetusan doa kolekta Misa Natal Siang, "Ya Allah, Engkau telah memperlihatkan kebaikan dan kasih setia-Mu kepada kami dalam diri Yesus Kristus, Putra-Mu, Sang Sabda yang telah menjelma menjadi manusia dan tinggal di tengah-tengah kami" (*formula 2*) (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 113).

Sampai di sini, dapat dimengerti mengapa Paus Leo Agung dalam tulisan-tulisannya menjadikan Natal sebagai perayaan akan misteri inkarnasi Tuhan. Lebih jauh, jika ditilik dari aspek historisitasnya, sesungguhnya petikan antifon, bacaan kitab suci, dan doa-doa kolekta di atas adalah bagian dari cara Paus Leo Agung yang menata liturgi kala itu untuk melawan aliran-aliran sesat seperti *Arianisme* yang tidak percaya akan ke-Allah-an Kristus (Bergamini: 2001, 1303). Karena itu, hendaknya dipahami dalam konteks ini, jika hingga kini kita menjumpai teks-teks liturgi Natal yang dipenuhi ungkapan dan gagasan dogmatis yang membingkai iman kristiani dengan misteri inkarnasi.

c. Natal – solidaritas sekaligus "pertukaran" yang mengagumkan antara yang ilahi (Keilahian) dan yang insani (Kemanusiaan)

Tema mengenai solidaritas dan pertukaran yang mengagumkan antara yang ilahi dan yang insani ini dapat ditemukan dalam tulisan St. Agustinus (*Sermo* 198). Dalam salah satu homilinya, Agustinus menulis, "Sabda Allah menjadi manusia, supaya manusia dapat kembali menemukan citranya yang ilahi di dalam Allah" (Augè: 2011, 190). Sejatinya gagasan ini menjadi pusat dari seluruh liturgi Romawi dalam hubungan dengan perayaan Natal. Lalu, bagaimanakah solidaritas dan "pertukaran" ini dapat dijelaskan?

Ada dua hal yang terkandung dalam gagasan ini. Pertama, dimensi kemanusiaan Kristus. Melalui paradigma ini peristiwa penjelmaan Sabda menjadi manusia dipahami sebagai cara Allah untuk mengambil apa yang menjadi milik manusia dan menganugerahi manusia dengan apa yang menjadi bagian dari milik-Nya. Kedua, dimensi keilahian Kristus. Inkarnasi Sabda menjadi manusia sungguh merupakan cara Allah yang memungkinkan manusia untuk berpartisipasi secara nyata dan intim dalam kodrat Ilahi Kristus (Bergamini: 2001, 1303). Pada bagian petisi doa kolekta Misa Natal Siang *formula 1*, tergambar gagasan di atas, "[...] Kami mohon, perkenankanlah kami ikut serta dalam keilahian Kristus yang sudah berkenan menjadi manusia seperti kami" (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 113).

Senada dengan ini, Augè menulis bahwa dengan mengambil kodrat manusia, Kristus memungkinkan partisipasi kita di dalam kodrat ilahi-Nya. Itu berarti melalui inkarnasi, manusia diciptakan dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah. Di dalam

Sabda yang menjadi manusia itu, citra manusia dipulihkan di dalam Kristus (2011, 189). Hal ini tampak jelas dalam doa Post Komuni Misa Natal Siang *formula 1*, “[...] hari ini sudah lahir Juru Selamat dunia. Semoga Dia, yang telah menjadikan kami anak-anak Allah, juga memberi kami hidup abadi” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 119). Lebih jauh, paradigma tentang kemanusiaan dan keilahian Kristus diilustrasikan pula melalui lukisan pertukaran yang menakjubkan yang darinya kita mengalami penebusan. Nyanyian Prefasi III Natal menggambarkanannya demikian:

“Melalui penjelmaan-Nya hari ini, Dia yang tampil cemerlang memulihkan kami, sebab ketika kerapuhan kami ditopang oleh Sabda-Mu, tidak hanya kefanaan insani kami beralih menuju kemuliaan kekal, tetapi juga berkat persatuan yang mengagumkan kami dipulihkan kembali menjadi abadi” (Konferensi Wali Gereja Indonesia: 2023, 20-21).

Masih dalam alur pikiran yang senada, doa Persiapan Persembahan dalam Misa Natal Malam *formula 1* menulis, “[...] Semoga oleh pertukaran yang amat suci ini, kami menjadi serupa dengan Kristus, dan dalam Dia, kami bersatu dengan Dikau” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 103). Pertukaran yang mengagumkan sekaligus mengungkapkan solidaritas Allah terhadap manusia terpahat juga dalam nyanyian pertama antifon Ibadat Vesper II 1 Januari (Hari Raya Santa Maria Bunda Allah), “Pertukaran yang menakjubkan. Sang Pencipta mengambil jiwa dan tubuh, lahir dari seorang perawan; menjadi manusia tanpa karya manusia, Dia memberi kita keilahian-Nya” (Conferenza Episcopale Italiana: 2016, 146). Apa yang dinyanyikan ini, dengan indah ditegaskan dalam Prolog Injil Yohanes yang menjadi Bacaan Injil pada Misa Natal Siang,

“Semua orang yang menerima Dia, diberi-Nya kuasa menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya, orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 119).

Sampai di sini, benar apa yang dikatakan Augè bahwa sesungguhnya inkarnasi adalah jalan yang ditempuh Allah untuk menyatukan realitas Ilahi dan insani di dalam pribadi Sabda yang berinkarnasi (*Verbum caro factus est*). Kedua realitas ini, tetap berbeda namun tidak lagi terpisah satu sama lain. Melalui peristiwa Sabda menjadi manusia, keduanya saling bersentuhan dan berintegrasi dalam kesatuan Pribadi yang tunggal yaitu Kristus (2011, 191).

d. Natal – dalam perspektif Paskah

Andrea Bergamini menulis bahwa karakter Paskah dalam misteri inkarnasi dapat ditemukan jika misteri Kristus ini didekati dari perspektif biblis-teologis (2001, 1304). Teks Ibrani 10:5-10 secara lugas mengungkapkan kenyataan ini:

“Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata: “Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki-tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku. Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan. Lalu Aku berkata: Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku. Di atas Ia berkata: “Korban dan persembahan, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat. Dan kemudian kata-Nya: “Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu. Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. Dan karena

kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.”

Secara teologis, teks biblis ini mengungkap tentang gagasan inkarnasi sebagai jalan melalui mana Putra Allah menghampakan diri-Nya dengan mengambil rupa manusia dan masuk ke dalam dunia dan historisitasnya. Melalui jalan ini, Dia mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa-Nya sekaligus sebagai korban yang menyempurnakan kurban Perjanjian Lama dan pengudusan serta penebusan bagi semua yang percaya kepada-Nya (kurban Perjanjian Baru). Persembahan diri-Nya adalah sebuah bentuk korban yang eksistensial dan pribadi yang dipersembahkan-Nya sekali untuk selamanya. Inilah jalan di mana Tuhan dimuliakan, perspektif yang sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan misteri kelahiran Tuhan (Natal) dan misteri wafat dan kebangkitan-Nya (Paskah).

Senada dengan ini, Matias Augè mengatakan bahwa sesungguhnya objek dari pesta kelahiran Tuhan adalah misteri penebusan. Misteri ini menemukan puncaknya dalam perayaan Paskah Tuhan. Jadi yang dimaksud di sini, tutur Augè, kita berbicara tentang titik tolak karya keselamatan yang bermuara pada peristiwa penebusan. Sejatinya, peristiwa penebusan (Paskah) itu, telah terkandung sebagai benih yang bertumbuh dalam peristiwa dan perayaan Natal. Peristiwa Natal dan perayaannya serentak menjadi awal dan antisipasi Paskah (2011, 184). Doa Kolekta Misa hari Kamis sebelum Epifani menampilkan karakter ini dalam tuturannya, “Ya Allah Bapa kami, dengan kelahiran Putera Tunggal-Mu, Engkau telah mulai melaksanakan penebusan umat-Mu secara mengagumkan (Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara: 2000, 184-185).

Jalinan relasi misteri kelahiran Tuhan dan penebusan yang diemban-Nya tampak juga dalam ajakan bagi para peraya untuk menyambut Kristus Sang Penebus. Doa Kolekta *formula 1* Misa Sore Menjelang Hari Raya Natal menampilkan aspek ini dengan berkata, “Ya Allah, setiap tahun Engkau menggembirakan kami dengan menantikan penebusan. Semoga kami, yang dengan gembira menerima Putra Tunggal-Mu sebagai Penebus, layak menghadap Engkau dengan hati tenang, manakala Ia datang sebagai Hakim” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 88). Lebih jauh, C. H. Suryanugraha memberi tekanan pada ungkapan “qui nos redemptionis nostrae” (yang memberikan penebusan bagi kita) untuk menggarisbawahi relasi kelahiran Tuhan dan tema tentang penebusan ini (2021, 38). Selanjutnya, karakter relasi ini muncul pula pada antiphon pembuka pada Misa yang sama. Terinspirasi dari teks Kel. 16:6-7, Gereja berseru, “Hari ini kamu akan tahu bahwa Tuhan akan datang menyelamatkan kita, dan besok pagi kamu akan saksikan kemuliaan-Nya (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 87). Teks doa persiapan persembahan *formula 1* pada Misa tersebut juga menegaskan tentang buah penebusan yang diperoleh dengan merayakan hari yang agung ini, “[...] bantulah kami supaya sekarang juga boleh merasakan awal penebusan” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 95). Sehubungan dengan ini, Suryanugraha menggarisbawahi doa tersebut dan memberi tekanan pada ungkapan, “principium nostrae redemptionis” (awal penebusan kita) (2021,38).

Lebih lanjut, tema tentang keselamatan atau penebusan semakin kuat dirasakan dalam Misa Malam Natal. Dalam Antifon Pembuka misalnya, Gereja diajak untuk “bergembira dalam Tuhan karena Sang Juru selamat (Penebus) telah lahir” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 97). Lebih jauh, dengan mengutip Mazmur 96, Refren Mazmur Tanggapan menyanyikan pujian tentang lahirnya Sang Penebus, “Hari ini telah lahir bagi kita seorang Juru Selamat yaitu Kristus Tuhan, (Komisi Liturgi

KWI: 2020, 16-17). Hal senada juga diwartakan dalam Bacaan II Tit. 2:11-14 pada Misa yang sama. Isi bacaan ini menyatakan bahwa rahmat keselamatan dan penebusan dari Allah telah nyata hadir bagi semua manusia. Selanjutnya nyanyian Bait Pengantar Injil mengangkat ayat sentral yang menjadi intisari bacaan Injil dalam Misa ini, “Kabar gembira kubawa kepadamu:pada hari ini, lahirlah Penyelamat (Penebus) dunia, Tuhan kita Yesus Kristus.” Akhirnya doa post komuni Misa Malam Natal, mengungkapkan tentang kegembiraan para peraya yang telah dengan “sukacita merayakan kelahiran Sang Penebus” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang: 2021⁹, 100-101, 104).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keseluruhan tahun liturgi mesti dibingkai dalam pemahaman sebagai satu kesatuan yang dinamis dan berpusat pada misteri Paskah. Sebagai sebuah perayaan, Natal Tuhan terarah menuju puncaknya dalam perayaan Paskah. Itu berarti, Ekaristi yang dirayakan tidak hanya menjadi kenangan dan kehadiran kembali misteri penderitaan Kristus, tetapi juga merupakan *memoria* dari misteri kelahiran, kebangkitan, kenaikan, dan kedatangan Kristus kembali pada akhir zaman. Dalam lukisan ini, terungkap dengan lebih hidup dan dinamis keseluruhan wajah misteri Kristus yang dirayakan di sepanjang tahun liturgi (Augè 2011, 185).

Sehubungan dengan ini, sambil mengutip R. Berger, dan B. Neunheuser, Bergamini menegaskan bahwa melalui perspektif ini, dapat dimengerti bahwa untuk memahami misteri Kristus, hendaknya ditelusuri keseluruhan peristiwa historis dari Betlehem (*Inkarnasi*) hingga Yerusalem (*Paskah*), sambil menangkap apa maksud Tuhan di balik misteri Kristus ini. Pada bingkai pemahaman ini, kita menemukan jawaban atas pertanyaan, “Mengapa pada hari Raya Penampakan Tuhan (*Epifania*), liturgi Gereja mengumumkan hari-tanggal dirayakannya Paskah dan keseluruhan pesta dan hari raya yang berlangsung selama satu tahun liturgi. Jadi dengan ini sesungguhnya Natal menjadi saat berahmat sekaligus tempat melalui mana Allah masuk dalam sejarah, menyatakan solidaritas, dan menguduskan umat-Nya (2001,1304).

e. Natal – Prinsip Gereja dan Solidaritas bagi Umat manusia

Dalam diskursus tentang Natal, Paus Leo Agung menegaskan bahwa peristiwa inkarnasi Kristus sesungguhnya memberi karakter dan identitas khusus tentang asal-muasal umat Kristiani. “Kelahiran Sang Kepala (Kristus), tandas Paus Leo Agung, sekaligus juga merupakan kelahiran Tubuh Mistik (Gereja)”. Dalam kanteks ini, dapat dimengerti bahwa inkarnasi Kristus sejatinya menjadi awal dimulainya misteri penyatuan seluruh umat manusia di dalam Kristus (Bergamini: 2001, 1304). Pada tataran ini, Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menulis demikian:

“Dialah “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol. 1:15). Dia pulalah manusia sempurna yang mengembalikan kepada anak-anak Adam citra ilahi, yang telah ternodai sejak dosa pertama. Karena dalam Dia, kodrat manusia disambut bukannya dienyahkan. Maka dalam diri kita pun kodrat itu diangkat mencapai martabat yang amat luhur. Sebab Dia, Putera Allah, dalam penjelmaan-Nya dengan cara tertentu telah menyatukan diri dengan setiap orang. Ia telah bekerja memakai tangan manusiawi, Ia berpikir memakai akal budi manusiawi, Ia bertindak atas kehendak manusiawi, Ia mengasihi dengan hati manusiawi. Ia telah lahir dari Perawan Maria, sungguh menjadi salah seorang di antara kita, dalam segalanya sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa” (GS. 22).

Teks ini mau menekankan bahwa melalui inkarnasi, Putra Allah dipersatukan dengan cara yang ajaib dan mengagumkan dengan manusia. Misteri *Verbum caro factus est* sekaligus mengungkapkan solidaritas yang amat nyata dan konkret dari Putra Allah

dengan umat manusia. Dengannya, Kristus mengangkat kodrat manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat ini, manusia berjumpa dengan kodrat asalnya yang bersumber pada keesaan Allah dalam Tritunggal Mahakudus (Bergamini:2001, 1304).

Berkaitan dengan ini, Santo Agustinus mengandaikan tindakan penyatuan yang diasumsikan dalam misteri inkarnasi di atas dalam sebuah relasi yang demikian dekat dan indah antara Kristus dan Gereja-Nya. Santo Agustinus menulis demikian:

“Sebagai seorang mempelai, ketika Sabda menjadi manusia, Ia menemukan tempat pembaringan-Nya di dalam Rahim Perawan, dan dari sana, Ia bersatu dengan kodrat manusiawi, Ia muncul dari tempat pembaringan yang paling suci, penuh kerendahan hati di antara semua orang demi belas kasihan-Nya, dan lebih kuat dari semua untuk suatu kemuliaan/keagungan” (Augè:2001, 188).

Tulisan Agustinus di atas, bertautan dengan nyanyian antiphon 2 dalam Mazmur Ibadat Bacaan Natal Tuhan, “Bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya (bdk. Mzm. 19:6), demikian Kristus turun ke bumi untuk bersatu dengan Gereja-Nya melalui inkarnasi” (Conferenza Episcopale Italiana:2016, 100-101). Selanjutnya hal senada dapat dijumpai pula dalam salah satu doa permohonan ibadat pagi (*invocazioni*) 5 Januari masa Natal dan ibadat sore (*intercessioni*) 7 Januari setelah Hari Raya Epifani, tertulis doa tersebut, “Mempelai ilahi Gereja (Kristus), lindungi mempelaimu (Gereja) dengan kekuatan cintamu yang tak terkalahkan. Di dalam rahim Perawan Maria, Engkau telah menyatukan kemanusiaan dan keilahian dalam pernikahan mistis” (Conferenza Episcopale Italiana:2016, 165, 202). Intisari kutipan doa-doa yang mengungkapkan relasi timbal balik antara Kristus dan Gereja-Nya serta solidaritas yang dinyatakan-Nya bagi manusia, pada akhirnya mengamini apa yang dikatakan Paus Leo Agung di awal paparan ini bahwa melalui inkarnasi, kelahiran Kristus (Sang Kepala) dipahami juga sebagai bagian dari kelahiran Gereja (Tubuh Mistik). Di dalam Gereja, Kristus hadir dan menuntun ziarah Tubuh mistik-Nya hingga kedatangan-Nya kembali (SC 7). Di titik ini misteri keselamatan dan penyatuan segenap umat manusia di dalam Kristus mulai terlaksana dan mencapai penyempurnaannya pada saat Ia mempersembahkan diri-Nya hingga kedatangan-Nya kembali di akhir zaman.

f. Natal – Misteri pembaharuan semesta

Terkait prinsip teologis ini, Prefasi II Natal yang diambil dari tulisan Paus Leo Agung dalam *Discorso del Natale XXII*, 2 menghidangkan kepada kita sebuah sintesa yang menarik untuk didalami,

“Dalam perayaan misteri yang mulia, Dia, yang dari diri-Nya sendiri tidak kelihatan, menjadi kelihatan sebagai manusia seperti kami; Dia, yang diperanakkan sebelum adanya waktu, masuk ke dalam waktu, agar di dalam diri-Nya semesta yang telah jatuh diperbarui dan manusia yang tersesat dipanggil kembali ke dalam Kerajaan Surga” (Konferensi Waligereja Indonesia:2023, 18-19).

Penggalan Prefasi ini menggambarkan tentang salah satu tujuan inkarnasi sebagai jalan untuk mengintegrasikan kembali alam semesta ke dalam rencana Bapa untuk keselamatan manusia dan semesta itu sendiri. Bila Allah ingin mengintegrasikan ke dalam rencana ilahi-Nya, itu berarti ada sesuatu yang telah hilang pada kodrat manusia dan semesta. Pada yang hilang itulah, Allah ingin melengkapinya dengan cara-Nya sendiri. Bapa memiliki rencana bahwa segala yang kurang dan hilang pada ciptaan-Nya itu akan disatukan, dibawa-Nya kembali, dan ditundukkan-Nya melalui Kristus Putra-Nya. Berkaitan dengan ini, Santo Atanasius menulis, “Sebagai Sabda Bapa dan berada di atas

segalanya, hanya Dialah (Kristus) yang dapat memperbaharui alam semesta dan mampu menderita untuk semua orang serta mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa sebagai duta bagi semua orang” (Atanasio:1976, 49). Sampai di sini benar apa yang dikatakan Paulus dalam suratnya kepada Efesus, “Sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di Surga maupun di yang di bumi (Ef.1:10).

Mengutip Jùrgen Moltmann, Matias Augè (2011, 191) menulis bahwa apa yang dilukiskan di atas mengungkapkan tentang realitas “ciptaan baru”. Inkarnasi Tuhan membawa dampak pada pembaharuan semesta itu sendiri. Semesta maupun manusia dibaharui oleh cara Allah yang ingin agar Sabda yang menjadi manusia di dalam Kristus itu tinggal dan ada bersamanya dan membawa mereka untuk menemukan kembali kodratnya yang ilahi. Inilah yang disebut realitas “ciptaan baru” itu. Dengan cara ini, Allah tidak menempatkan diri-Nya di hadapan ciptaan, tetapi sebaliknya Allah berdiam di dalamnya dan menemukan kedamaian-Nya di dalamnya. Doa kolekta di Masa Natal, Selasa, sesudah *Epifani* mengamini kenyataan ini dengan bertutur, “Allah yang Mahakuasa, Putera-Mu telah nampak dalam rupa seperti kami. Kami mohon, semoga kami diperkenankan secara batin menjadi ciptaan baru oleh Dia yang secara lahir telah menjadi serupa dengan kami” (Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara:2000, 178).

Masih senada dengan ini, Bergamini kemudian menambahkan bahwa sesungguhnya penebusan yang dibingkai dalam misteri inkarnasi sebagaimana dilukiskan tadi, tidak hanya diperuntukkan bagi satu bagian dari manusia, jiwa, tetapi manusia seutuhnya dan semua umat manusia. Peristiwa penjelmaan Allah dalam rupa manusia sesungguhnya memiliki tujuan yang amat khusus yakni untuk membawa manusia kembali kepada Bapa (Bergamini: 2001, 1304).” Karena itu Konsili Vatikan II, dalam *Gaudium et Spes* menegaskan: “Sabda Allah, Pengantara dalam penciptaan segala sesuatu, telah menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:3,14), sebagai manusia sempurna, Ia memasuki sejarah dunia, seraya menampung dan merakumnya dalam Diri-Nya (Ef.1:10) [GS 38]. Sampai di sini dapatlah dimengerti gagasan yang dikemukakan Matias Augè bahwa Natal pada hakikatnya mengedepankan dimensi kelahiran baru yang dibingkai oleh rahmat penebusan (Misteri Paskah). Sebagaimana “ciptaan pertama” itu ada melalui Firman, demikian tandas Augè, “ciptaan baru” itu terjadi melalui karya Firman yang sama. Melalui Firman ini, manusia kembali menggapai identitas hakikinya sebagai anak Allah. Dengannya ia dapat melakukan tugasnya menurut apa yang direncanakan Allah sejak dunia/semesta ini dijadikan (2011, 191).

3.2. Spiritualitas Natal

Secara lahiriah dimensi spiritual misteri Natal dan perayaannya dapat dilihat dalam keputusan Allah untuk lahir di kandang papa dan palungan hina di Betlehem yang sunyi. Melalui cara ini, sesungguhnya di dalam misteri inkarnasi Kristus, Allah menawarkan sebuah *role model* tentang kerendahan hati dan kemiskinan (kesederhanaan) Tuhan yang terbaring di palungan. Pengosongan atau penghampaan diri yang paripurna menjadi cara Allah yang sempurna untuk menjamah, hadir, dan ada bersama di dalam hidup manusia dan sejarahnya. Lebih jauh, melalui cara ini, Allah melalui rahmat-Nya, membuka diri bagi semua manusia untuk menjadi serupa dengan Dia. Pewahyuan atau penampakan Tuhan yang membingkai peristiwa Natal membawa kita untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang ilahi. Dalam konteks ini, spiritualitas

Natal dimengerti sebagai sebuah spiritualitas yang memungkinkan kita untuk diangkat sebagai anak-anak Tuhan.

Ini berarti setiap anak Tuhan, pertama dan utama, mesti menyadari bahwa ia tidak dipanggil untuk meniru teladan Kristus secara lahiriah (menjadi kristiani hanya dari “kulit luarnya” saja), tetapi sebaliknya dipanggil untuk menghidupi semangat Kristus yang kini hadir di dalam diri kita dan mengungkapkan serta mewujudkannya dalam cara hidup yang saleh, miskin (sederhana), rendah hati, dan taat. Dalam semangat inilah Santo Leo Agung (Paus) mengundang umat kristiani untuk mengenal dan menyadari kembali keluhuran martabatnya sebagai anak-anak Tuhan sehingga dengannya dapat berpartisipasi dalam kehidupan yang ilahi dan tidak ingin kembali lagi ke masa lalu, pada hidup yang tidak berkenan di hadapan Tuhan (Bergamini:2001, 1304). Doa Post Komuni *formula 1* Misa Natal Fajar mengamini kenyataan ini dengan tuturannya, “Tuhan Allah kami, kami bersukacita merayakan kelahiran Sang Penebus. Semoga dengan cara hidup yang pantas, kami Kauperkenankan masuk ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, Putra-Mu” (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang:2021⁹, 104).

Akhirnya, karena Allah berkenan menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya di dalam Kristus, lalu memasukkan kita sebagai anggota dalam Tubuh Gereja, rahmat Natal menuntut kita untuk terus membangun persekutuan dan persaudaraan, lebih tanggap terhadap dunia sekitar kita [S. Leone Magno, *Discorso del Natale (XXI)*, 3]. Dengan demikian, spiritualitas Natal pertama-tama tidak terletak pada bagaimana kita mengorganisir pesta dan menciptakan kandang Natal yang indah, tetapi sebaliknya secara hakiki terletak pada bagaimana cara umat kristiani membangun dan menghidupi iman yang otentik kepada Kristus (Bergamini:2001, 1305). Iman kepada Kristus itu hanya bisa dialami visinya dalam misteri inkarnasi Sabda menjadi manusia. Mengapa demikian? Alasannya karena sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah, misteri manusia benar-benar menjadi jelas [GS 22]. Karena itu, hari ini, Natal mesti dirayakan sebagaimana layaknya pesta besar bagi manusia. Hal ini bertolak dari landasan bahwa Kristus Adam Baru, dalam pewahyuan Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan menampakkan kepadanya panggilan yang amat luhur. Maka tidaklah mengherankan bila dikatakan bahwa di dalam Dia, kebenaran-kebenaran yang dijelaskan di atas, mendapatkan sumbernya dan mencapai puncaknya [GS 22].

IV. SIMPULAN

Menutup artikel ini, kami mengutip salah satu petikan homili dari Paus Leo Agung dalam diskusi yang ketiga yang dilakukannya berkenaan dengan Perayaan Natal (Terzo Discorso Tenuto Nel Natale Del Signore). Petikan homili itu adalah sebagai berikut: “Untuk alasan ini, yang terkasih, adalah tugas kita untuk merayakan kelahiran Tuhan bukan dengan kelesuan atau kegembiraan duniawi, tetapi sebaliknya dengan ula tapa yang saleh. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya kekayaan kebaikan ilahi yang melimpah telah dicurahkan dalam diri kita. Nyatanya, untuk panggilan kita menuju keabadian, tidak hanya yang kita dengar dan renungkan dari nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, tetapi juga Kebenaran yang sama menjadi nyata dengan “tubuh yang terlihat” dalam peristiwa inkarnasi Tuhan-Sabda menjadi manusia dan tinggal di tengah-tengah kita.

Dengan demikian, perayaan hari raya Natal akan dilakukan dengan tekun dan sebagaimana mestinya, jika masing-masing memikirkan dengan baik, dengan “tubuh” yang mana ia menjadi anggota dan “kepala” yang mana ia bergabung, dan memastikan bahwa tidak sepatutnya jika menutup diri atas asosiasi "bangunan suci" di mana melalui inkarnasi, Tuhan tidak hanya mengunjungi Gereja-Nya (tubuh Mistiknya yang kudus) tetapi tinggal dan ada bersama mereka, memurnikan hidup dan motivasi imannya, untuk kemudian Dia angkat ke derajat yang ilahi guna menikmati kebahagiaan bersama Dia, sumber dari mana semua berasal, muara ke mana semua terarah, dan perantara melalui mana semua ada.”

Kata-kata Paus Leo Agung di atas, dapat kita cerna dengan baik ketika pada saat ini kita berupaya bersama mendalami prinsip-prinsip teologi dan spiritualitas, bacaan-bacaan suci dan teks-teks doa Perayaan Natal. Semoga dengannya kita semakin mendalami makna Perayaan Natal itu sendiri sebagai bagian dari cara Allah yang menyejarah dalam hidup manusia melalui inkarnasi Putra-Nya untuk membawa kembali hakikat kemanusiaan kita hingga menemukan kembali kemuliaannya sebagai citra Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atanasio. (1976). *L'Incarnazione del Verbo*. (trad.) Enzo Bellini. Roma:Città Nuova Editrice.
- Auge, M. (1998). "L'Anno Liturgico Nel Rito Romano", dalam Anscar Chupungco et.al., *Scientia Liturgica. Manuale di Liturgia Vol. V Tempo e Spazio Liturgico*. Milano: Piemme, 211-245.
- Auge, M. (2011). *L'Anno Liturgico. É Cristo Presente Nella Sua Gloria*. Roma: Libreria Editrice Vaticana (LEV).
- Bergamini, A. (2001). "Natale/Epifania", dalam *Liturgia (Dizionario)*. Milano: San Paolo, 1301-1309.
- Conferenza Episcopale Italiana. (2016). *La Preghiera del Mattino e della Sera*. Roma: Fondazione di Religione Santi Francesco d'Assisi e Caterina da Siena.
- Jounel, P. (2010). "L'Anno", dalam *La Chiesa in Preghiera. Introduzione alla liturgia Vol IV La Liturgia e il Tempo*. Brescia: Queriniana, 51-185.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (2000). *Misale Indonesia. Hari Minggu, Hari Raya, dan Hari Biasa*. Ende: Arnoldus.
- Komisi Liturgi KWI. (1988). *Bina Liturgia. Kumpulan Dokumen Liturgi. Bunga Rampai Liturgi 2E*. Jakarta: Obor.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2011). *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2016). *Misa Harian Jilid I Masa Khusus: Masa Adven-Penampakan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. Hardawiryana, Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Gaudium et Spes*. Penerj. Hardawiryana, Jakarta: Obor.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)-Arnoldus: Ende.
- Liotta, G. et.al. (2010). *Dizionario della Lingua Latina*. Torino: Il Capitello.
- Nocent, A. (2011). "Il Tempo Della Manifestazione" dalam *Anamnesis Vol. VI. L'Anno Liturgico. Storia, Teologia e Celebrazione*. Milano: Marietti, 177-205.
- Suryanugraha, C.H. (2021). *Natal dan Paskah: Perayaan liturgi dalam dua lingkaran*. Yogyakarta: Kanisius.